

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Profil BMT Maslahah

Koperasi Baitul Maal wat Tamwil (BMT) Maslahah merupakan lembaga keuangan mikro syariah yang awalnya bernama BMT MMU (Maslahah Mursalah lil Ummah). Lembaga ini didirikan pada tanggal 17 Juli 1997 M atau 12 Rabiul Awal 1418 H atas prakarsa para guru Madrasah Miftahul Ulum (MMU) Pondok Pesantren Sidogiri, Pasuruan. Pendirian BMT MMU dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap praktik ekonomi masyarakat yang masih banyak mengandung unsur riba dan belum sepenuhnya menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam kegiatan muamalah. Oleh karena itu, para pengurus dan asatidz Pondok Pesantren Sidogiri berinisiatif mendirikan lembaga keuangan syariah yang dapat menjadi alternatif bagi masyarakat dalam melakukan transaksi keuangan sesuai dengan ajaran Islam.

Perkembangan BMT MMU menunjukkan kemajuan yang cukup pesat sehingga pada tahun 2009 wilayah keanggotaannya diperluas dari lingkup Kabupaten Pasuruan menjadi lingkup Provinsi Jawa Timur. Selanjutnya, berdasarkan perubahan anggaran dasar yang disesuaikan dengan peraturan perundang-undangan perkoperasian, pada tahun 2013 nama BMT MMU resmi berubah menjadi Koperasi Baitul Maal wat Tamwil (BMT) Maslahah. Sejak saat itu, BMT Maslahah terus berkembang sebagai lembaga keuangan syariah yang mengintegrasikan fungsi bisnis (*baitut tamwil*) dan fungsi sosial (*baitul maal*) melalui pengelolaan dana zakat, infak, dan sedekah (ZIS) serta pelayanan pembiayaan syariah kepada masyarakat.

Saat ini BMT Maslahah telah memiliki jaringan pelayanan yang tersebar di berbagai wilayah di Jawa Timur. Dalam menjalankan kegiatannya, BMT Maslahah berkomitmen untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui layanan keuangan berbasis syariah yang profesional, amanah, dan berorientasi pada kemaslahatan umat. Komitmen tersebut tercermin dalam motto BMT

Maslahah, yaitu “Syariah Menjadi Berkah”, serta budaya kerja yang berlandaskan nilai-nilai *Shidiq, Tabligh, Amanah, dan Fatonah*.

4.1.2 Visi dan Misi

Visi dan misi merupakan hal yang perlu untuk ditetapkan guna mengerti arah dan tujuan dari sebuah perusahaan. Visi dan misi yang baik juga memberikan dampak baik terhadap kemajuan sebuah perusahaan.

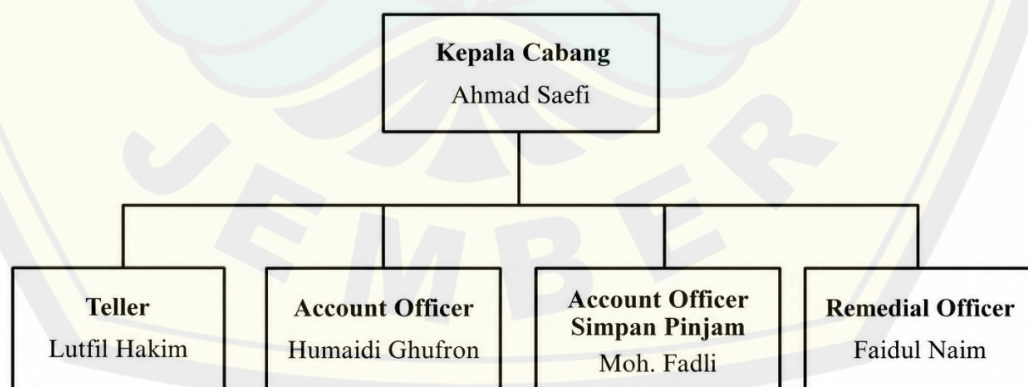
Visi:

Menjadi lembaga keuangan syariah yang amanah, tangguh, profesional dan mampu memberikan pelayanan prima dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan anggota dan masyarakat.

Misi:

- 1) Mengelola Koperasi dan unit usaha secara profesional dengan menerapkan prinsip “Good Corporate Governance” untuk menciptakan kesejahteraan anggota.
- 2) Meningkatkan pelayanan dan peran serta pengembangan koperasi ke arah yang lebih maju dan produktif dalam mewujudkan penerapan syariah kaffah.
- 3) Meningkatkan pelatihan anggota sebagai edukasi menuju koperasi yang berkualitas.
- 4) Membangun kemitraan dengan pihak lain dalam pengembangan koperasi.
- 5) Menyampaikan kepedulian sosial.

4.1.3 Struktur Organisasi



Gambar 4. 1 Struktur Organisasi BMT Maslahah Cabang Nangkaan

Struktur organisasi BMT Masalahah pada masing-masing cabang disusun untuk mendukung kelancaran kegiatan operasional dan pelayanan kepada anggota. Setiap bagian memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda sesuai dengan fungsi masing-masing. Kepala cabang bertugas memimpin dan mengawasi seluruh kegiatan operasional cabang serta bertanggung jawab terhadap pengelolaan dan perkembangan lembaga di tingkat cabang. Teller bertugas melayani transaksi keuangan anggota, seperti penerimaan simpanan, penarikan tabungan, dan pembayaran angsuran pembiayaan. Account Officer (AO) bertugas melakukan pelayanan dan pengelolaan pembiayaan anggota, mulai dari proses survey, analisis kelayakan pembiayaan, hingga pemantauan pembayaran anggota. Account Officer Simpan Pinjam (AOSP) memiliki tugas dalam menghimpun dana anggota, melayani produk simpanan, serta membantu pengelolaan pembiayaan. Sementara Remedial Officer bertugas melakukan pengawasan dan penanganan terhadap pembiayaan bermasalah, termasuk melakukan pendekatan dan penyelesaian terhadap anggota yang mengalami keterlambatan pembayaran pembiayaan. Pembagian tugas tersebut bertujuan agar kegiatan operasional BMT Masalahah dapat berjalan secara efektif dan mampu memberikan pelayanan yang optimal kepada anggota dan masyarakat.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Profil Informan Penelitian

Penelitian ini melibatkan enam informan yang terdiri atas satu informan kunci dan lima informan pendukung. Informan kunci adalah Kepala BMT Masalahah Cabang Nangkaan Bondowoso yang memiliki kewenangan dalam pengelolaan dan penyaluran dana zakat, infak, dan sedekah (ZIS). Sementara itu, informan pendukung terdiri atas tiga orang lansia penerima bantuan ZIS dan dua orang ibu dari anak yatim penerima manfaat program santunan.

Tabel 4. 1 Informan Penelitian

Kode Informan	Jabatan/Kategori Informan	Jenis Informan
I-1	Kepala cabang BMT Masalahah Nangkaan	Informan Kunci
I-2	Mustahik Lansia	Informan Pendukung

I-3	Mustahik Lansia	Informan Pendukung
I-4	Mustahik Lansia	Informan Pendukung
I-5	Ibu Anak Yatim Penerima Bantuan	Informan Pendukung
I-6	Ibu Anak Yatim Penerima Bantuan	Informan Pendukung

4.2.2 Pemanfaatan Dana ZIS di BMT Masalahah Cabang Nangkaan

Pemanfaatan dana zakat, infak, dan sedekah (ZIS) di BMT Masalahah Cabang Nangkaan Bondowoso diawali dengan mekanisme penghimpunan dana yang dilakukan secara terpusat melalui BMT Masalahah pusat dan Lembaga Amil Zakat (LAZ) Sidogiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Cabang BMT Masalahah Nangkaan, dana zakat yang berasal dari kewajiban lembaga terlebih dahulu disetorkan kepada LAZ Sidogiri. Selanjutnya, dana tersebut didistribusikan kembali kepada cabang-cabang sesuai dengan ketentuan dan kebijakan yang telah ditetapkan oleh lembaga pusat. Kepala Cabang BMT Masalahah Nangkaan menjelaskan:

“Untuk zakat ini dihandle oleh pusat. Zakat disalurkanannya bukan oleh kantor pusat, tetapi disalurkan ke LAZ Sidogiri. Jadi dari LAZ Sidogiri itu menyalurkan lagi ke BMT. Masing-masing cabang menerima dana yang nantinya dikelola oleh kepala cabang untuk mendata penerima ZIS di wilayah sekitar kantor cabang.” (Ahmad Saefi, Kepala Cabang BMT Masalahah Nangkaan).

Berdasarkan hasil wawancara lanjutan, diketahui bahwa BMT Masalahah Cabang Nangkaan tidak memiliki kewenangan untuk menghimpun dana ZIS secara mandiri. Kebijakan penghimpunan dana dilakukan secara terpusat sesuai dengan sistem pengelolaan yang telah ditetapkan oleh lembaga. Dengan demikian, peran cabang lebih difokuskan pada pendataan calon penerima manfaat, verifikasi kondisi mustahik di lapangan, serta penyaluran dana ZIS yang telah dialokasikan oleh lembaga pusat. Kepala cabang mengatakan:

“Penghimpunan dana ZIS memang tidak dilakukan oleh cabang karena sudah menjadi kebijakan lembaga bahwa penghimpunan dipusatkan melalui LAZ Sidogiri. Cabang hanya menerima dana yang sudah dialokasikan, kemudian melakukan pendataan, survei, dan menyalurkan bantuan kepada mustahik di wilayah kerja masing-masing.” (Ahmad Saefi, Kepala cabang BMT Masalahah Nangkaan).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa cabang memiliki peran dalam proses pendataan dan penyaluran bantuan kepada mustahik, sedangkan pengelolaan dana dilakukan secara terkoordinasi melalui lembaga pusat dan LAZ Sidogiri. Sistem ini diterapkan untuk memastikan bahwa dana ZIS dapat disalurkan secara merata dan sesuai dengan ketentuan syariah yang berlaku.

Dalam proses penentuan penerima manfaat, BMT Masalahah Cabang Nangkaan bekerja sama dengan ketua RT dan tokoh masyarakat setempat untuk memperoleh informasi mengenai kondisi calon penerima bantuan. Setelah data calon mustahik diperoleh, pihak BMT melakukan verifikasi lapangan guna memastikan bahwa bantuan diberikan kepada masyarakat yang benar-benar memenuhi kriteria mustahik. Sebagaimana dijelaskan oleh Kepala Cabang:

“Untuk penentuan mustahik penerima bantuan kami bekerja sama dengan Pak RT, jadi kami langsung menerima datanya. Setelah itu dilakukan pengecekan kondisi calon penerima agar bantuan yang diberikan tepat sasaran. Kami berusaha memastikan bahwa penerima benar-benar memenuhi kriteria sebagai mustahik.” (Ahmad Saefi, Kepala Cabang BMT Masalahah Nangkaan).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa BMT Masalahah menerapkan mekanisme seleksi dan verifikasi dalam proses penyaluran dana ZIS. Langkah tersebut dilakukan untuk meminimalkan kesalahan sasaran serta memastikan bahwa bantuan diterima oleh masyarakat yang benar-benar membutuhkan.

Adapun bentuk bantuan yang diberikan kepada mustahik meliputi bantuan uang tunai, paket sembako, santunan anak yatim, bantuan bagi lansia, serta bantuan sosial lainnya yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan penerima.

“Bantuan yang diberikan berupa uang tunai, paket sembako, santunan anak yatim, bantuan untuk lansia, serta bantuan sosial lainnya sesuai kebutuhan penerima.” (Ahmad Saefi, Kepala Cabang BMT Masalahah Nangkaan).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dana ZIS di BMT Masalahah Cabang Nangkaan lebih banyak dimanfaatkan dalam bentuk bantuan sosial yang bersifat konsumtif. Program yang dijalankan difokuskan pada pemenuhan kebutuhan dasar mustahik, seperti kebutuhan pangan, kebutuhan rumah tangga, bantuan pendidikan bagi anak yatim secara tidak langsung, serta bantuan pada saat

kondisi darurat atau musibah. Hal ini juga ditegaskan oleh Kepala Cabang yang menyatakan:

“Program yang dibiayai melalui dana ZIS di cabang kami lebih banyak bersifat sosial dan konsumtif. Misalnya santunan anak yatim, bantuan kepada lansia, bantuan untuk masyarakat yang mengalami kesulitan ekonomi, serta bantuan ketika terjadi musibah atau kondisi darurat.” (Ahmad Saefi, Kepala Cabang BMT Masalah Nangkaan).

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan dana ZIS di BMT Masalah Cabang Nangkaan Bondowoso masih berorientasi pada fungsi sosial dan perlindungan sosial (social safety net) bagi mustahik. Bantuan yang diberikan berperan dalam meringankan beban ekonomi masyarakat kurang mampu, terutama lansia dan keluarga anak yatim. Namun demikian, pemanfaatan dana ZIS belum diarahkan pada program pemberdayaan ekonomi produktif yang berorientasi pada peningkatan pendapatan dan kemandirian mustahik secara berkelanjutan. Temuan ini menjadi dasar untuk menganalisis lebih lanjut perubahan sosial yang dialami mustahik setelah menerima bantuan dana ZIS pada aspek ekonomi, pendidikan, dan sosial-partisipatif.

4.2.3 Perubahan Sosial Mustahik pada Aspek Ekonomi

Aspek ekonomi merupakan salah satu indikator penting dalam melihat perubahan sosial yang dialami mustahik setelah menerima bantuan dana zakat, infak, dan sedekah (ZIS) dari BMT Masalah Cabang Nangkaan Bondowoso. Berdasarkan hasil wawancara dengan para penerima bantuan, diketahui bahwa sebagian besar mustahik berada dalam kondisi ekonomi yang tergolong rendah sebelum menerima bantuan. Informan lansia umumnya mengalami keterbatasan dalam bekerja karena faktor usia dan kesehatan, sedangkan informan yang merupakan ibu dari anak yatim harus memenuhi kebutuhan keluarga dengan penghasilan yang terbatas.

Sa'jan merupakan salah satu informan yang menjelaskan bahwa kondisi ekonominya sebelum menerima bantuan masih jauh dari cukup. Meskipun usianya sudah lanjut, ia masih berusaha mencari nafkah sebagai penambal ban di rumah. Selain itu, ketika memasuki musim tanam atau panen, ia sesekali ikut

membantu tetangganya bekerja di sawah untuk memperoleh tambahan penghasilan. Namun demikian, pendapatan yang diperoleh tidak menentu sehingga belum mampu memenuhi kebutuhan hidup secara memadai. Hal tersebut diungkapkannya sebagai berikut: *“Kalau dibilang cukup ya sebenarnya masih jauh dari cukup. Saya kerja tambal ban di rumah, kadang kalau ada tetangga yang butuh tenaga pas musim tanam atau panen saya ikut ke sawah.”* (Sa'jan, lansia penerima bantuan).

Hal serupa juga dialami oleh Tomo yang mengandalkan pekerjaan sebagai tukang becak dengan penghasilan yang tidak menentu. Sementara itu, Hartatik dan Halimah mengaku harus bekerja sendiri untuk memenuhi kebutuhan keluarga setelah ditinggal suami meninggal dunia.

Berdasarkan hasil wawancara, bantuan yang diterima mustahik berupa uang tunai, sembako, dan santunan anak yatim dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan masing-masing penerima. Sebagian besar informan menggunakan bantuan untuk membeli kebutuhan pokok, kebutuhan rumah tangga, biaya sekolah anak, maupun kebutuhan kesehatan. Berbeda dengan informan lainnya, Sa'jan memanfaatkan bantuan uang tunai yang diterimanya untuk membeli sebuah kompresor sebagai penunjang usahanya sebagai penambal ban, sedangkan bantuan sembako digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Menurutny: *“Setelah ada kompresor, pekerjaan tambal ban jadi lebih mudah. Penghasilannya memang belum tentu setiap hari, tapi sekarang saya punya alat sendiri buat bekerja.”* (Sa'jan, lansia penerima bantuan).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dana ZIS memberikan manfaat ekonomi berupa berkurangnya beban pengeluaran rumah tangga mustahik. Bantuan yang diberikan juga membantu penerima memenuhi kebutuhan dasar sehingga kondisi ekonomi mereka menjadi lebih ringan dibandingkan sebelum menerima bantuan. Selain itu, beberapa informan mengaku tidak terlalu bergantung pada utang untuk memenuhi kebutuhan mendesak setelah memperoleh bantuan dari BMT Maslahah.

Sebagian besar informan menyatakan bahwa bantuan yang diterima digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari. Namun demikian,

terdapat satu informan yang memanfaatkan bantuan uang tunai untuk membeli kompresor sebagai sarana usaha tambal ban yang telah dijalankannya. Meskipun bantuan tersebut membantu menunjang aktivitas usahanya, pemanfaatan tersebut belum mampu meningkatkan pendapatan secara signifikan karena usaha tambal ban masih bergantung pada jumlah pelanggan yang datang, sementara pekerjaan tambahan sebagai buruh tani juga hanya dilakukan pada musim tanam atau panen.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perubahan ekonomi yang dialami mustahik lebih banyak berupa berkurangnya beban pengeluaran rumah tangga. Akan tetapi, penelitian ini juga menemukan adanya pemanfaatan bantuan yang mendukung aktivitas ekonomi, yaitu penggunaan bantuan untuk membeli kompresor sebagai peralatan usaha tambal ban milik Sa'jan. Pemanfaatan tersebut membantu mempertahankan sumber penghasilannya, tetapi belum mampu meningkatkan pendapatan maupun kemandirian ekonomi secara signifikan karena belum didukung oleh program pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan.

4.2.4 Perubahan Sosial pada Aspek Pendidikan

Aspek pendidikan merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk melihat perubahan sosial mustahik setelah menerima bantuan dana zakat, infak, dan sedekah (ZIS). Namun, berdasarkan hasil penelitian, aspek pendidikan belum menjadi fokus utama dalam program penyaluran dana ZIS di BMT Masalahah Cabang Nangkaan Bondowoso. Hal tersebut disampaikan oleh Kepala Cabang BMT Masalahah Nangkaan yang menyatakan *“Untuk perubahan yang signifikan belum bisa kami ukur secara khusus karena program pendidikan belum menjadi fokus utama di cabang.”* (Ahmad Saefi, Kepala cabang BMT Masalahah).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa BMT Masalahah Cabang Nangkaan belum memiliki program pendidikan yang terstruktur dan berkelanjutan, seperti beasiswa pendidikan, bantuan perlengkapan sekolah secara khusus, maupun pendampingan belajar bagi anak-anak mustahik. Oleh karena itu, perubahan sosial pada aspek pendidikan belum dapat diamati secara signifikan sebagaimana indikator ekonomi dan sosial.

Meskipun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa bantuan yang diberikan kepada anak yatim secara tidak langsung membantu keberlangsungan

pendidikan mereka. Bantuan yang diterima sering kali digunakan untuk memenuhi kebutuhan sekolah, membeli perlengkapan belajar, maupun membantu meringankan biaya pendidikan yang harus ditanggung keluarga. Sebagaimana disampaikan oleh Hartatik, salah satu penerima manfaat santunan anak yatim *“Biasanya saya gunakan untuk kebutuhan sekolah anak, modal usaha, atau kebutuhan rumah tangga sehari-hari.” (Hartatik, penerima santunan anak yatim).*

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa dana ZIS memberikan kontribusi terhadap keberlangsungan pendidikan anak-anak mustahik, meskipun manfaat yang dirasakan masih bersifat tidak langsung. Bantuan yang diterima membantu mengurangi beban ekonomi keluarga sehingga kebutuhan pendidikan anak tetap dapat terpenuhi. Namun demikian, karena belum adanya program pendidikan yang dirancang secara khusus, perubahan sosial pada aspek pendidikan belum menunjukkan dampak yang signifikan dan masih terbatas pada dukungan terhadap pemenuhan kebutuhan sekolah dasar anak-anak penerima manfaat.

4.2.5 Perubahan Sosial pada Aspek Sosial-Partisipatif

Selain memberikan manfaat pada aspek ekonomi, pemanfaatan dana zakat, infak, dan sedekah (ZIS) di BMT Maslahah Cabang Nangkaan juga memberikan pengaruh terhadap aspek sosial-partisipatif mustahik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Cabang BMT Maslahah Nangkaan, terdapat perubahan positif yang dirasakan oleh sebagian penerima bantuan setelah memperoleh dana ZIS. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya rasa percaya diri dan keterlibatan mereka dalam berbagai aktivitas sosial di lingkungan masyarakat. Kepala Cabang menjelaskan:

“Secara umum ada perubahan positif. Sebagian penerima bantuan menjadi lebih percaya diri dan lebih aktif mengikuti kegiatan sosial maupun keagamaan di lingkungan mereka karena merasa mendapat perhatian dan dukungan dari masyarakat.” (Ahmad Saefi, Kepala Cabang BMT Maslahah Nangkaan).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa bantuan yang diberikan tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan material mustahik, tetapi juga

memberikan dampak sosial berupa tumbuhnya rasa dihargai dan diperhatikan oleh lingkungan sekitar. Perasaan tersebut mendorong mustahik untuk tetap berinteraksi dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial masyarakat.

Hasil wawancara dengan para penerima bantuan juga menunjukkan adanya manfaat sosial yang dirasakan setelah menerima bantuan ZIS. Sebagian informan menyatakan bahwa bantuan yang diberikan membuat mereka merasa tidak sendiri dalam menghadapi kesulitan hidup dan masih ada pihak yang peduli terhadap kondisi mereka. Sebagaimana disampaikan oleh Sa'jan *"Selain membantu kebutuhan sehari-hari, saya juga merasa diperhatikan. Rasanya masih ada yang peduli kepada orang-orang seperti saya yang sudah tua dan hidup pas-pasan."* (Sa'jan, lansia penerima bantuan).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan dana ZIS tidak hanya menghasilkan manfaat ekonomi, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antara lembaga pengelola zakat dan mustahik. Bantuan yang diberikan mampu menumbuhkan rasa kepedulian, solidaritas, serta dukungan sosial bagi penerima manfaat. Dengan demikian, perubahan sosial pada aspek sosial-partisipatif dalam penelitian ini ditunjukkan melalui meningkatnya rasa percaya diri, munculnya perasaan dihargai dan diperhatikan, serta adanya keterlibatan yang lebih baik dalam kegiatan sosial dan keagamaan di lingkungan masyarakat.

4.2.6 Kendala Pemanfaatan Dana ZIS dalam Mendorong Perubahan Sosial Mustahik

Adapun kendala yang di alami oleh BMT Maslahah Cabang Nangkaan Bondowoso, bahwa pelaksanaan program pemanfaatan dana zakat, infak, dan sedekah (ZIS) masih menghadapi beberapa kendala. Kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan dana yang tersedia dibandingkan dengan jumlah masyarakat yang membutuhkan bantuan. Kondisi tersebut menyebabkan bantuan yang disalurkan harus dibagi kepada banyak mustahik sehingga belum mampu menjangkau seluruh kebutuhan masyarakat secara optimal.

Selain itu, dalam proses pendataan calon penerima bantuan masih ditemukan kesulitan memperoleh informasi yang lengkap mengenai kondisi calon

mustahik sehingga proses verifikasi memerlukan waktu yang lebih lama. Sebagaimana disampaikan oleh Kepala Cabang BMT Masalah Nangkaan bahwa:

“Kendala yang sering dihadapi adalah keterbatasan dana yang tersedia dibandingkan dengan jumlah masyarakat yang membutuhkan bantuan. Selain itu, masih ada beberapa calon penerima yang sulit dijangkau informasinya sehingga memerlukan waktu lebih lama dalam proses verifikasi” (Ahmad Saefi, Kepala Cabang BMT Masalah Nangkaan).

Untuk mengatasi kendala tersebut, BMT Masalah Cabang Nangkaan berupaya meningkatkan sosialisasi kepada masyarakat mengenai pentingnya zakat, infak, dan sedekah guna meningkatkan penghimpunan dana ZIS. Selain itu, pihak BMT juga menjalin komunikasi dengan tokoh masyarakat dan pihak terkait dalam proses pendataan dan verifikasi calon penerima bantuan agar penyaluran dana ZIS dapat dilakukan secara lebih tepat sasaran. Dengan demikian, meskipun terdapat keterbatasan dalam pelaksanaan program, BMT Masalah tetap berupaya mengoptimalkan pemanfaatan dana ZIS untuk membantu masyarakat yang membutuhkan.

4.3 Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil reduksi data, penyajian data, dan analisis terhadap hasil wawancara yang dilakukan dengan pihak BMT Masalah Cabang Nangkaan serta para penerima manfaat dana zakat, infak, dan sedekah (ZIS), diperoleh beberapa temuan penelitian yang berkaitan dengan pemanfaatan dana ZIS terhadap perubahan sosial mustahik. Temuan tersebut ialah:

1. Penghimpunan dana ZIS di BMT Masalah dilakukan secara terpusat melalui LAZ Sidogiri sesuai kebijakan lembaga, sedangkan BMT Masalah Cabang Nangkaan hanya berperan dalam pendataan, verifikasi, dan penyaluran dana kepada mustahik.
2. Dana ZIS memberikan perubahan positif pada aspek ekonomi mustahik melalui berkurangnya beban pengeluaran rumah tangga. Selain itu, terdapat satu informan yang memanfaatkan bantuan uang tunai untuk membeli kompresor sebagai penunjang usaha tambal ban sehingga membantu mempertahankan aktivitas ekonominya, meskipun belum meningkatkan pendapatan secara signifikan.

3. Kontribusi dana ZIS terhadap aspek pendidikan masih bersifat tidak langsung dan belum menjadi program prioritas di BMT Masalahah Cabang Nangkaan.
4. Dana ZIS memberikan dampak positif terhadap aspek sosial-partisipatif melalui meningkatnya rasa diperhatikan, kepercayaan diri, dan keterlibatan sosial mustahik dalam lingkungan masyarakat.
5. Pelaksanaan program ZIS di BMT Masalahah Cabang Nangkaan masih menghadapi kendala berupa keterbatasan dana dan belum adanya program pemberdayaan yang berkelanjutan.

Temuan-temuan tersebut merupakan hasil sintesis dari data lapangan yang telah dianalisis dan dikaitkan dengan landasan teori yang digunakan dalam penelitian. Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis, matriks temuan penelitian disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. 2 Matriks Temuan Penelitian

No	Temuan Penelitian	Hasil Analisis Wawancara	Landasan Teori	Manfaat dan Dampak
1	Penghimpunan dana ZIS di BMT Masalahah dilakukan secara terpusat melalui LAZ Sidogiri sesuai kebijakan lembaga, sedangkan BMT Masalahah Cabang Nangkaan hanya berperan dalam pendataan, verifikasi, dan penyaluran dana kepada mustahik.	Hasil wawancara dengan Kepala Cabang menunjukkan bahwa dana ZIS lebih diprioritaskan untuk memenuhi kebutuhan dasar mustahik. Penyaluran dilakukan melalui pendataan dan verifikasi bersama RT agar bantuan tepat sasaran.	Widiastuti et al. (2020) menyatakan zakat berfungsi sebagai <i>social safety net</i> (jaring pengaman sosial). Chambers (1995) menjelaskan pemberdayaan seharusnya meningkatkan kapasitas masyarakat keluar dari ketidakberdayaan.	Membantu memenuhi kebutuhan dasar mustahik, mengurangi beban ekonomi jangka pendek, namun belum menghasilkan pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan.
2	Dana ZIS memberikan perubahan positif pada aspek ekonomi melalui	Mayoritas mustahik menggunakan bantuan untuk membeli kebutuhan	Saleh (2024) menjelaskan kemiskinan berkaitan dengan ketidakmampu	Beban ekonomi keluarga menjadi lebih ringan, kebutuhan sehari-hari lebih

	berkurangnya beban pengeluaran rumah tangga. Terdapat satu informan (Sa'jan) yang memanfaatkan bantuan untuk membeli kompresor sebagai penunjang usaha tambal ban.	pokok. Sa'jan memanfaatkan bantuan sebagai alat usaha sehingga tetap dapat bekerja, meskipun pendapatan belum meningkat secara signifikan.	an memenuhi kebutuhan dasar. Soekanto (2012) menyatakan perubahan sosial dapat terlihat melalui perubahan kondisi ekonomi masyarakat.	terpenuhi, dan sebagian bantuan mampu mempertahankan aktivitas ekonomi mustahik meskipun belum meningkatkan kemandirian ekonomi.
3	Kontribusi dana ZIS terhadap aspek pendidikan masih bersifat tidak langsung dan belum menjadi program prioritas BMT Masalah Cabang Nangkaan.	Kepala Cabang menyatakan belum terdapat program pendidikan yang terstruktur. Bantuan kepada anak yatim hanya membantu biaya sekolah secara tidak langsung melalui santunan yang diterima keluarga.	Narayan (2002) menjelaskan pendidikan merupakan bagian penting dari pemberdayaan karena meningkatkan kapasitas individu dalam memperbaiki kualitas hidup.	Membantu keberlangsungan pendidikan anak melalui pemenuhan kebutuhan sekolah, namun belum memberikan perubahan yang signifikan terhadap kualitas pendidikan mustahik.
4	Dana ZIS memberikan dampak positif terhadap aspek sosial-partisipatif melalui meningkatnya rasa diperhatikan, kepercayaan diri, dan keterlibatan sosial mustahik.	Mustahik mengaku merasa lebih dihargai, diperhatikan, dan lebih percaya diri. Sebagian penerima menjadi lebih aktif mengikuti kegiatan sosial maupun keagamaan di lingkungan sekitar.	Narayan (2002) menyatakan pemberdayaan juga mencakup peningkatan partisipasi sosial dan rasa percaya diri. Soekanto (2012) menjelaskan perubahan sosial dapat terjadi melalui perubahan hubungan sosial dalam masyarakat.	Meningkatkan solidaritas sosial, rasa percaya diri, hubungan antara mustahik dengan masyarakat, serta partisipasi dalam kegiatan sosial dan keagamaan.

5	Pemanfaatan dana ZIS masih menghadapi kendala berupa keterbatasan dana, proses verifikasi calon penerima, dan belum adanya program pemberdayaan produktif yang berkelanjutan.	Kepala Cabang menjelaskan jumlah dana belum sebanding dengan banyaknya mustahik. Selain itu proses pendataan dan verifikasi membutuhkan waktu sehingga program produktif belum dapat dikembangkan secara optimal.	Narayan (2002) menjelaskan keberhasilan pemberdayaan dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya, akses, dan kemampuan lembaga dalam menjangkau kelompok sasaran.	Penyaluran bantuan tetap berjalan dengan tepat sasaran, namun dampak perubahan sosial masih didominasi manfaat jangka pendek karena keterbatasan sumber daya.
---	---	---	---	---

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pemanfaatan dana ZIS di BMT Masalahah Cabang Nangkaan masih didominasi oleh penyaluran yang bersifat konsumtif dengan tujuan utama membantu pemenuhan kebutuhan dasar mustahik. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa dana ZIS telah memberikan manfaat terhadap perubahan sosial mustahik, terutama pada aspek ekonomi melalui berkurangnya beban pengeluaran rumah tangga dan pada aspek sosial-partisipatif melalui meningkatnya rasa percaya diri, kepedulian sosial, serta partisipasi dalam kehidupan bermasyarakat. Sementara itu, pada aspek pendidikan, manfaat yang diperoleh masih bersifat tidak langsung karena belum terdapat program pendidikan yang terstruktur. Penelitian ini juga mengidentifikasi adanya beberapa kendala, seperti keterbatasan dana, proses verifikasi calon penerima bantuan, serta belum optimalnya program pemberdayaan produktif.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pemanfaatan Dana ZIS di BMT Masalahah Cabang Nangkaan Bondowoso

Dana zakat, infak, dan sedekah (ZIS) yang dikelola oleh BMT Masalahah Cabang Nangkaan dimanfaatkan untuk membantu masyarakat yang tergolong mustahik, seperti fakir, miskin, anak yatim, janda kurang mampu, dan lansia. Bantuan yang diberikan berupa santunan uang tunai, bantuan sembako, bantuan

lansia, serta santunan anak yatim. Sebelum bantuan disalurkan, pihak BMT terlebih dahulu melakukan pendataan dan verifikasi agar bantuan yang diberikan tepat sasaran dan benar-benar diterima oleh masyarakat yang membutuhkan.

Keberadaan program tersebut memberikan manfaat yang cukup dirasakan oleh para penerima bantuan. Bagi sebagian mustahik, bantuan yang diterima menjadi salah satu sumber dukungan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa dana ZIS tidak hanya memiliki fungsi ibadah, tetapi juga memiliki fungsi sosial dalam membantu masyarakat yang mengalami kesulitan ekonomi.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Widiastuti et al. (2020) yang menjelaskan bahwa zakat berfungsi sebagai *social safety net* atau jaring pengaman sosial bagi masyarakat. Melalui distribusi dana yang tepat sasaran, zakat dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta mengurangi beban hidup kelompok yang rentan secara ekonomi. Dalam penelitian ini, fungsi tersebut terlihat dari kemampuan dana ZIS dalam membantu mustahik memenuhi kebutuhan dasar yang sebelumnya sulit dipenuhi karena keterbatasan ekonomi.

Jika dikaitkan dengan konsep pemberdayaan sosial yang dikemukakan oleh Chambers (1995), pemberdayaan merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat agar mampu keluar dari kondisi ketidakberdayaan. Akan tetapi, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa pemanfaatan dana ZIS di BMT Masalahah Cabang Nangkaan masih didominasi oleh bantuan yang bersifat konsumtif. Bantuan yang diberikan lebih banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga dampak yang muncul cenderung berupa pengurangan beban ekonomi dalam jangka pendek.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa BMT Masalahah Cabang Nangkaan tidak melaksanakan penghimpunan dana ZIS secara mandiri, melainkan mengikuti sistem pengelolaan yang terpusat melalui LAZ Sidogiri. Dengan sistem tersebut, fungsi cabang lebih diarahkan pada proses identifikasi mustahik, verifikasi lapangan, dan penyaluran bantuan. Pembagian tugas ini menunjukkan bahwa pengelolaan dana ZIS di lingkungan BMT Masalahah dilakukan secara terintegrasi sehingga cabang berperan sebagai pelaksana distribusi sesuai

kebijakan lembaga. Kondisi tersebut juga menjelaskan mengapa program ZIS di cabang lebih berfokus pada penyaluran bantuan kepada mustahik daripada aktivitas penghimpunan dana.

Meskipun belum mengarah pada pemberdayaan ekonomi yang bersifat produktif, bantuan yang diberikan tetap memiliki arti penting bagi mustahik. Selain membantu memenuhi kebutuhan hidup, bantuan tersebut juga memberikan rasa diperhatikan dan kepedulian sosial dari lingkungan sekitar. Dengan demikian, pemanfaatan dana ZIS di BMT Masalahah Cabang Nangkaan telah memberikan kontribusi terhadap perubahan sosial mustahik, terutama dalam membantu mereka menghadapi keterbatasan ekonomi dan mempertahankan keberlangsungan hidupnya.

4.4.2 Perubahan Sosial Mustahik pada Aspek Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian, pemanfaatan dana ZIS di BMT Masalahah Cabang Nangkaan memberikan dampak terhadap kondisi ekonomi mustahik, meskipun dampak yang muncul masih dalam skala yang terbatas. Dari data wawancara diketahui bahwa para mustahik merasakan manfaat langsung dari bantuan yang diterima. Bantuan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok, membeli bahan makanan, serta membantu memenuhi kebutuhan keluarga lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa dana ZIS memiliki peran dalam menjaga keberlangsungan hidup masyarakat yang berada pada kondisi ekonomi rentan. Meskipun nominal bantuan yang diterima tidak besar, kehadirannya tetap memberikan manfaat bagi penerima bantuan, terutama dalam menghadapi kebutuhan hidup sehari-hari.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui konsep kemiskinan yang dikemukakan oleh Saleh (2024), yang menyatakan bahwa kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan rendahnya pendapatan, tetapi juga keterbatasan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar kehidupannya. Dalam konteks penelitian ini, sebagian besar mustahik merupakan kelompok masyarakat yang masih menghadapi keterbatasan ekonomi sehingga bantuan dana ZIS menjadi salah satu bentuk dukungan untuk mengurangi dampak dari kondisi tersebut.

Dengan adanya bantuan yang diterima, kebutuhan dasar mustahik dapat terpenuhi dengan lebih baik dibandingkan sebelum menerima bantuan.

Apabila dikaitkan dengan teori perubahan sosial Soekanto (2012), perubahan sosial dapat terjadi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk aspek ekonomi. Perubahan tersebut tidak selalu ditandai oleh peningkatan pendapatan yang besar, tetapi dapat terlihat dari perubahan kondisi hidup dan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Dalam penelitian ini, perubahan sosial pada aspek ekonomi terlihat dari berkurangnya beban pengeluaran rumah tangga dan meningkatnya kemampuan mustahik dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari setelah menerima bantuan dana ZIS.

Berdasarkan hasil pengamatan langsung selama penelitian, mayoritas mustahik memanfaatkan bantuan dana ZIS untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari karena sebagian besar penerima merupakan lansia dan keluarga anak yatim dengan keterbatasan ekonomi. Namun demikian, peneliti menemukan adanya variasi dalam pemanfaatan bantuan. Sa'jan menggunakan bantuan uang tunai untuk membeli kompresor sebagai peralatan usaha tambal ban yang dijalankannya di rumah. Kompresor tersebut digunakan untuk menunjang pekerjaannya sehingga ia tetap dapat memperoleh penghasilan meskipun tidak menentu. Selain bekerja sebagai penambal ban, Sa'jan juga sesekali membantu tetangganya bekerja di sawah pada musim tanam atau panen untuk menambah pendapatan. Meskipun bantuan tersebut mendukung aktivitas ekonominya, belum terdapat pendampingan usaha maupun bantuan modal lanjutan sehingga dampaknya terhadap peningkatan pendapatan masih terbatas.

Namun demikian, perubahan ekonomi yang terjadi belum dapat dikategorikan sebagai perubahan yang bersifat mendasar atau berkelanjutan. Hal ini karena bantuan yang diberikan masih didominasi oleh pola penyaluran konsumtif dan belum diarahkan pada program pemberdayaan ekonomi produktif yang disertai pendampingan usaha. Meskipun terdapat satu informan yang memanfaatkan bantuan uang tunai untuk membeli kompresor sebagai penunjang usaha tambal ban, pemanfaatan tersebut belum mampu meningkatkan pendapatan secara signifikan karena usaha yang dijalankan masih bergantung pada jumlah

pelanggan serta pekerjaan tambahan sebagai buruh tani yang bersifat musiman. Oleh karena itu, secara umum dana ZIS di BMT Masalahah Cabang Nangkaan lebih berperan dalam mengurangi beban ekonomi dan membantu mempertahankan keberlangsungan mata pencaharian mustahik daripada menciptakan kemandirian ekonomi yang berkelanjutan.

4.4.3 Perubahan Sosial Mustahik pada Aspek Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian, pemanfaatan dana ZIS di BMT Masalahah Cabang Nangkaan belum menunjukkan adanya perubahan yang signifikan pada aspek pendidikan. Kondisi tersebut disebabkan karena program penyaluran dana ZIS yang dijalankan masih difokuskan pada bantuan sosial yang bersifat konsumtif, seperti santunan uang tunai, bantuan sembako, bantuan lansia, dan santunan anak yatim. Hingga saat penelitian dilakukan, belum terdapat program pendidikan yang secara khusus dirancang dan didanai melalui dana ZIS.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa prioritas utama BMT Masalahah Cabang Nangkaan masih berada pada upaya membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari. Keterbatasan dana yang tersedia dibandingkan dengan jumlah masyarakat yang membutuhkan bantuan menyebabkan lembaga lebih memfokuskan penyaluran dana pada kebutuhan yang bersifat mendesak. Oleh karena itu, aspek pendidikan belum menjadi fokus utama dalam pelaksanaan program pemanfaatan dana ZIS.

Jika dikaitkan dengan teori pemberdayaan sosial yang dikemukakan oleh Narayan (2002), pendidikan merupakan salah satu unsur penting dalam proses pemberdayaan masyarakat. Melalui pendidikan, individu dapat meningkatkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki sehingga memiliki peluang yang lebih besar untuk memperbaiki kualitas hidupnya. Pendidikan juga berperan dalam meningkatkan kapasitas masyarakat agar mampu keluar dari kondisi kemiskinan dan ketergantungan secara berkelanjutan.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi pendidikan dalam pemberdayaan sosial belum terlaksana secara optimal di BMT Masalahah Cabang Nangkaan. Kondisi ini bukan berarti program pemanfaatan dana ZIS tidak memberikan manfaat bagi mustahik, melainkan menunjukkan bahwa pelaksanaan

program masih berada pada tahap pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat. Dengan kata lain, lembaga lebih memprioritaskan bantuan yang dapat langsung dirasakan manfaatnya oleh mustahik dibandingkan program pendidikan yang membutuhkan pendanaan dan perencanaan jangka panjang.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, belum terlihatnya perubahan yang signifikan pada aspek pendidikan disebabkan karena BMT Masalahah Cabang Nangkaan belum memiliki program pendidikan yang terstruktur. Dana ZIS yang tersedia lebih banyak dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan dasar mustahik yang bersifat mendesak, seperti kebutuhan pangan, bantuan lansia, dan santunan anak yatim. Akibatnya, bantuan pendidikan hanya dirasakan secara tidak langsung melalui berkurangnya beban ekonomi keluarga. Dalam kondisi ekonomi yang terbatas, keluarga penerima manfaat cenderung memprioritaskan pemenuhan kebutuhan sehari-hari terlebih dahulu dibandingkan pengembangan pendidikan jangka panjang. Oleh karena itu, manfaat dana ZIS pada aspek pendidikan masih berada pada tahap membantu keberlangsungan sekolah anak dan belum sampai pada peningkatan kualitas pendidikan secara nyata.

Temuan ini memberikan gambaran bahwa pemanfaatan dana ZIS di BMT Masalahah Cabang Nangkaan masih memiliki peluang untuk dikembangkan ke arah program pemberdayaan yang lebih luas. Apabila kondisi penghimpunan dana semakin meningkat, maka aspek pendidikan dapat menjadi salah satu program yang dipertimbangkan sebagai bagian dari upaya pemberdayaan sosial mustahik. Dengan demikian, perubahan sosial pada aspek pendidikan dalam penelitian ini belum terlihat secara nyata, tetapi tetap menjadi bagian penting yang perlu mendapat perhatian dalam pengembangan program pemanfaatan dana ZIS di masa yang akan datang.

4.4.4 Perubahan Sosial Mustahik pada Aspek Sosial-Partisipatif

Selain memberikan manfaat pada aspek ekonomi, pemanfaatan dana ZIS di BMT Masalahah Cabang Nangkaan juga memberikan dampak pada aspek sosial-partisipatif mustahik. Berdasarkan hasil penelitian, para penerima bantuan merasakan adanya perhatian dan kepedulian dari pihak BMT maupun masyarakat sekitar. Bantuan yang diberikan tidak hanya dipandang sebagai dukungan

material, tetapi juga sebagai bentuk kepedulian sosial terhadap kondisi yang mereka alami. Kondisi tersebut menimbulkan perasaan dihargai, diperhatikan, dan tidak merasa sendiri dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup.

Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Narayan (2002) yang menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat tidak hanya berkaitan dengan peningkatan kondisi ekonomi, tetapi juga mencakup penguatan hubungan sosial, rasa percaya diri, partisipasi, dan kemampuan individu untuk berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam penelitian ini, bantuan yang diberikan melalui dana ZIS telah menciptakan hubungan yang lebih baik antara mustahik dengan lembaga pengelola zakat maupun dengan masyarakat di sekitarnya. Hubungan tersebut menjadi salah satu bentuk modal sosial yang penting dalam mendukung kesejahteraan masyarakat.

Jika ditinjau dari teori perubahan sosial Soekanto (2012), perubahan sosial dapat terjadi pada pola hubungan dan interaksi yang berlangsung dalam masyarakat. Perubahan tersebut tidak selalu berbentuk perubahan yang besar, tetapi dapat terlihat dari perubahan sikap, perilaku, dan hubungan sosial antarindividu. Dalam penelitian ini, perubahan sosial tampak dari meningkatnya rasa kepedulian sosial, rasa syukur, serta hubungan yang lebih baik antara mustahik dengan lingkungan sosialnya setelah menerima bantuan dana ZIS.

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan, perubahan sosial pada aspek sosial-partisipatif muncul karena bantuan yang diberikan tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga nilai sosial dan psikologis bagi penerima manfaat. Mustahik merasa keberadaannya diperhatikan oleh lembaga dan masyarakat sehingga menumbuhkan rasa dihargai serta meningkatkan kepercayaan diri mereka. Kondisi ini terlihat terutama pada kelompok lansia yang sebelumnya cenderung pasif dan merasa kurang mendapatkan perhatian sosial. Adanya kunjungan, pendataan, dan penyaluran bantuan secara langsung membuat mereka merasa menjadi bagian dari masyarakat. Perasaan tersebut mendorong sebagian mustahik untuk lebih aktif mengikuti kegiatan sosial maupun keagamaan di lingkungan sekitar.

Dengan demikian, pemanfaatan dana ZIS di BMT Masalahah Cabang Nangkaan tidak hanya berkontribusi dalam membantu memenuhi kebutuhan hidup mustahik, tetapi juga berperan dalam memperkuat solidaritas sosial di tengah masyarakat. Meskipun perubahan yang terjadi masih bersifat sederhana, keberadaan bantuan tersebut telah memberikan dampak positif terhadap kehidupan sosial mustahik melalui tumbuhnya rasa diperhatikan, meningkatnya hubungan sosial, dan menguatnya nilai kepedulian dalam masyarakat.

4.4.5 Kendala Pemanfaatan Dana ZIS dalam Mendorong Perubahan Sosial Mustahik

Pelaksanaan pemanfaatan dana ZIS di BMT Masalahah Cabang Nangkaan tidak terlepas dari berbagai kendala yang memengaruhi efektivitas program yang dijalankan. Kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan jumlah dana yang tersedia dibandingkan dengan jumlah masyarakat yang membutuhkan bantuan. Kondisi tersebut menyebabkan lembaga harus melakukan prioritas dalam penyaluran dana sehingga bantuan lebih difokuskan pada kebutuhan yang bersifat mendesak dan langsung dirasakan manfaatnya oleh mustahik.

Keterbatasan dana yang dimiliki turut memengaruhi bentuk program yang dapat dilaksanakan oleh BMT Masalahah. Dalam praktiknya, sebagian besar dana ZIS masih disalurkan dalam bentuk bantuan konsumtif seperti santunan uang tunai, bantuan sembako, bantuan lansia, dan santunan anak yatim. Pola penyaluran tersebut dipilih karena dinilai mampu memberikan manfaat secara cepat bagi masyarakat yang membutuhkan. Akan tetapi, kondisi ini juga menyebabkan ruang untuk mengembangkan program pemberdayaan yang bersifat produktif menjadi terbatas. Akibatnya, perubahan yang dirasakan mustahik lebih banyak berupa pengurangan beban ekonomi jangka pendek dibandingkan peningkatan kemandirian ekonomi dalam jangka panjang.

Selain keterbatasan dana, proses pendataan dan verifikasi calon penerima bantuan juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan program. Tidak semua calon mustahik mudah dijangkau informasinya sehingga proses verifikasi membutuhkan waktu yang lebih lama. Keakuratan data penerima bantuan menjadi aspek penting karena berkaitan dengan ketepatan sasaran penyaluran dana ZIS.

Oleh sebab itu, proses verifikasi harus dilakukan secara cermat agar bantuan benar-benar diterima oleh masyarakat yang memenuhi kriteria sebagai mustahik.

Jika dikaitkan dengan teori pemberdayaan sosial yang dikemukakan oleh Narayan (2002), keberhasilan suatu program pemberdayaan dipengaruhi oleh kemampuan lembaga dalam menyediakan sumber daya dan menjangkau kelompok sasaran secara efektif. Keterbatasan dana dan kendala dalam proses verifikasi yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pemberdayaan sosial memerlukan dukungan sumber daya yang memadai agar tujuan program dapat tercapai secara optimal. Semakin besar sumber daya yang dimiliki, maka semakin besar pula peluang lembaga untuk mengembangkan program yang tidak hanya bersifat konsumtif, tetapi juga produktif dan berkelanjutan.

Meskipun menghadapi berbagai kendala, BMT Masalahah Cabang Nangkaan tetap berupaya mengoptimalkan pemanfaatan dana ZIS melalui peningkatan sosialisasi kepada masyarakat dan kerja sama dengan tokoh masyarakat dalam proses pendataan calon penerima bantuan. Upaya tersebut menunjukkan adanya komitmen lembaga untuk terus meningkatkan efektivitas penyaluran dana ZIS sehingga manfaat yang diterima oleh mustahik dapat semakin luas dan berkelanjutan. Dengan demikian, kendala yang dihadapi bukan menjadi penghambat utama pelaksanaan program, melainkan tantangan yang perlu diatasi agar peran dana ZIS dalam mendorong perubahan sosial mustahik dapat berjalan lebih optimal.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, kendala utama yang menyebabkan pemanfaatan dana ZIS belum mampu menghasilkan perubahan sosial yang lebih luas adalah keterbatasan jumlah dana dibandingkan dengan tingginya kebutuhan masyarakat. Kondisi tersebut menyebabkan BMT Masalahah lebih memprioritaskan bantuan yang bersifat konsumtif dan mendesak daripada program pemberdayaan jangka panjang. Selain itu, proses identifikasi dan verifikasi calon mustahik juga memerlukan waktu karena pihak BMT harus memastikan bahwa bantuan benar-benar diterima oleh masyarakat yang berhak. Kendala lainnya adalah karakteristik penerima manfaat yang sebagian besar

berasal dari kelompok lansia dan keluarga kurang mampu sehingga program pemberdayaan produktif tidak mudah diterapkan. Akibat berbagai kendala tersebut, pemanfaatan dana ZIS saat ini lebih berfungsi sebagai perlindungan sosial bagi mustahik daripada sebagai instrumen pemberdayaan yang mampu mendorong kemandirian secara berkelanjutan.

